

**Pelatihan Kepemimpinan Rohani bagi Jemaat Gereja Iman Harap Kasih (IHAKA):
Membangunkan Generasi Pemimpin KOMSEL yang Berdampak tanpa Latar Belakang
Teologi Formal**

*Spiritual Leadership Training for the Congregation of Iman Harap Kasih Church
(IHAKA): Developing a Generation of Impactful Cell Group Leaders without a Formal
Theological Background*

Samuel Bartolo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi : samuell.bartolo@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: Oktober 17, 2025;
Revisi: Oktober 31, 2025;
Diterima: November 24, 2025;
Tersedia: November 26, 2025;

Keywords: *Cell Groups; Church empowerment; Early congregation; Formal theology; Spiritual leadership*

Abstract: *This Community Service activity (PKM) was carried out at the Church of Faith, Hope, and Love (IHAKA) with the aim of empowering lay members who do not have a formal theological background but have a desire to serve as Cell Group (KOMSEL) leaders. The method used is a participatory approach based on training and contextual reflection, consisting of three stages: interactive workshops, service reflection, and mentoring. The training is designed to equip participants with basic understanding of spiritual leadership, the ability to communicate the Word, as well as patterns of household worship relevant to the congregation's context. The results of the activity showed an increase in participants' confidence in leading worship, the ability to actively discuss the Word, and the formation of closer service relationships through prayer and shared meals. Post-training mentorship also strengthens participants' commitment to serving with faithfulness and humility. This activity demonstrates that service is not merely a routine activity, but a calling in life that can be carried out by lay congregants through simple yet impactful guidance. This PKM is expected to serve as an initial model for other local churches in nurturing lay ministers in a contextual and sustainable manner.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Gereja Iman Harap Kasih (IHAKA) dengan tujuan memberdayakan jemaat awam yang belum memiliki latar belakang teologi formal namun memiliki kerinduan untuk melayani sebagai pemimpin Kelompok Sel (KOMSEL). Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pe latihan dan refleksi kontekstual, yang terdiri dari tiga tahap: workshop interaktif, refleksi pelayanan, dan pendampingan. Pelatihan dirancang untuk membekali peserta dengan pemahaman dasar tentang kepemimpinan rohani, kemampuan komunikasi firman, serta pola ibadah rumah tangga yang relevan dengan konteks jemaat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam memimpin ibadah, kemampuan berdiskusi firman secara aktif, serta terbentuknya relasi pelayanan yang lebih erat melalui doa dan makan bersama. Pendampingan pasca pelatihan turut memperkuat komitmen peserta dalam melayani dengan kesetiaan dan kerendahan hati. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan panggilan hidup yang dapat dijalani oleh jemaat awam melalui pembinaan yang sederhana namun berdampak. PKM ini diharapkan menjadi model awal bagi gereja lokal lain dalam membina pelayan awam secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Jemaat awal; Kelompok Sel; Kepemimpinan rohani; Pemberdayaan gereja; Teologi formal

1. PENDAHULUAN

Kelompok Sel (KOMSEL) merupakan bentuk komunitas kecil dalam gereja yang memiliki fungsi strategis dalam membangun pertumbuhan rohani, mempererat relasi jemaat, serta memperlengkapi anggota untuk melayani secara aktif di tengah kehidupan bergereja. Menurut Wowor (2022), KOMSEL adalah wadah ilahi untuk proses pemuridan yang menekankan pembentukan karakter, spiritualitas, dan pelayanan jemaat agar menjadi pekerja Kristus yang berbuah. Sejalan dengan itu, Rahayu (2021) menyatakan bahwa KOMSEL berperan sebagai pengikat kasih dalam tubuh Kristus dan menjadi instrumen penting dalam membangun spiritualitas serta pertumbuhan gereja baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam konteks gereja modern, KOMSEL tidak hanya berfungsi sebagai tempat persekutuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan rohani yang kontekstual dan partisipatif (Nainggolan & Zega, 2021). Hal ini menjadikan KOMSEL wadah yang inklusif bagi jemaat awam untuk bertumbuh dalam iman, berinteraksi secara mendalam, dan berkontribusi dalam pelayanan meskipun tanpa latar belakang teologi formal. Menurut Hosea (2020), keberadaan KOMSEL di gereja lokal memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi jemaat dalam kegiatan pelayanan dan pembentukan spiritualitas personal.

Pelayanan dalam gereja sejatinya bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah panggilan hidup yang menuntut kesetiaan, kasih, dan kerendahan hati (Setyawan & Manurung, 2023). Di tengah dinamika kehidupan jemaat yang semakin kompleks, KOMSEL hadir sebagai bentuk pelayanan yang strategis untuk memperkuat iman dan membentuk karakter Kristiani. Dalam konteks ini, pelayan KOMSEL berperan sebagai fasilitator pertumbuhan rohani sekaligus penjaga atmosfer kasih di dalam komunitas (Saragih, 2020).

Di Gereja Iman Harap Kasih (IHAKA), keberadaan KOMSEL menjadi fondasi utama pelayanan sejak awal berdirinya gereja. Pertemuan rutin yang melibatkan pembacaan firman, diskusi, pujian, dan doa syafaat menciptakan suasana persekutuan yang akrab dan membangun kehidupan rohani yang saling menopang. Suasana ini memungkinkan jemaat untuk saling berbagi, mengalami pemulihan, dan bertumbuh dalam iman. Namun, seiring pertumbuhan gereja, muncul tantangan baru berupa kebutuhan akan pelayan KOMSEL yang memiliki keterampilan kepemimpinan dan pemahaman teologis yang memadai. Banyak pelayan yang memiliki semangat tinggi dalam pelayanan, namun belum memiliki dasar teologi yang kuat maupun metode kepemimpinan yang efektif (Jewadut et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemberdayaan jemaat melalui pelatihan kepemimpinan rohani yang kontekstual dan aplikatif. Pelatihan ini menjadi sarana untuk membekali pelayan KOMSEL dengan dasar teologi yang benar, keterampilan praktis dalam

memimpin doa, menyampaikan firman, serta membangun dinamika kelompok yang sehat (Dewantara & Afaradi, 2025). Blackaby dan Blackaby (2001) menegaskan bahwa kepemimpinan rohani adalah kemampuan untuk mengarahkan orang lain sesuai dengan agenda Allah, bukan sekadar keterampilan administratif. Dengan demikian, pelatihan kepemimpinan rohani diharapkan mampu menumbuhkan pemimpin-pemimpin KOMSEL yang memiliki integritas, kasih, dan sensitivitas terhadap kebutuhan rohani jemaatnya.

Selain berfokus pada peningkatan kapasitas rohani, pelatihan ini juga berperan dalam membangun jejaring dan solidaritas antar pelayan KOMSEL. Melalui ruang refleksi dan berbagi pengalaman, peserta pelatihan dapat saling menguatkan serta menjadi agen transformasi di tengah jemaat (Siswanto et al., 2024). Kepemimpinan yang lahir dari pengalaman rohani yang mendalam akan menghasilkan dampak nyata dalam kehidupan komunitas, baik secara spiritual maupun sosial.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan bentuk integrasi antara iman dan ilmu, serta antara pendidikan dan pelayanan. Melalui pelatihan kepemimpinan rohani bagi jemaat Gereja Iman Harap Kasih (IHAKA), mahasiswa turut berperan dalam membangun gereja yang sehat, berdampak, dan berorientasi pada pemuridan. Dengan semangat kasih dan pelayanan, kegiatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi pemimpin KOMSEL yang tidak hanya berdampak secara internal dalam komunitas gereja, tetapi juga menjadi terang dan teladan di tengah masyarakat luas.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan refleksi kontekstual. Kegiatan dirancang untuk memberdayakan jemaat Gereja Iman Harap Kasih (IHAKA) yang belum memiliki latar belakang teologi formal, namun memiliki kerinduan untuk melayani sebagai pemimpin KOMSEL. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima materi secara pasif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Pelatihan dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah **workshop interaktif**, di mana peserta diajak untuk memahami dasar-dasar kepemimpinan rohani, peran pemimpin KOMSEL, dan struktur ibadah rumah tangga. Materi disampaikan melalui diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan studi kasus pelayanan jemaat. Peserta diberi ruang untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan menyusun rencana pelayanan sesuai konteks rumah

masing-masing. Pendekatan ini bertujuan agar peserta merasa memiliki dan memahami peran mereka secara praktis.

Tahap kedua adalah **refleksi kontekstual**, yang dilakukan secara berkelompok setelah peserta memimpin ibadah KOMSEL di rumah masing-masing. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan respons jemaat terhadap pelayanan yang dilakukan. Refleksi dilakukan secara terbuka dan saling mendukung, dengan fokus pada pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter pelayan. Pendekatan ini menekankan bahwa pelayanan bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal hati dan kesetiaan dalam menjalani panggilan.

Tahap ketiga adalah **pendampingan dan evaluasi**, di mana tim pelaksana PKM melakukan kunjungan dan diskusi lanjutan dengan peserta. Pendampingan dilakukan secara informal namun terarah, dengan tujuan memperkuat komitmen peserta, memberikan umpan balik, dan mendorong keberlanjutan pelayanan. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator sederhana seperti frekuensi pelayanan, partisipasi jemaat, dan kualitas komunikasi firman. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk bertumbuh secara bertahap, sambil tetap didampingi dalam prosesnya.

Seluruh metode pelatihan ini dirancang agar sesuai dengan konteks gereja lokal yang sederhana namun aktif. Kegiatan dilakukan di rumah jemaat secara bergilir, dengan durasi ibadah 90–120 menit, mencakup pujian, doa syafaat, diskusi firman, dan makan bersama. Pola ini tidak hanya memperkuat relasi antar jemaat, tetapi juga menciptakan ruang pelayanan yang inklusif dan membangun. Dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, peserta tidak hanya belajar tentang kepemimpinan, tetapi juga mengalami langsung dinamika pelayanan yang penuh kasih dan kerendahan hati.

3. HASIL

Pelatihan Kepemimpinan Rohani Bagi Jemaat Tanpa Latar Belakang Teologi Formal

Pelatihan kepemimpinan rohani yang dilaksanakan di Gereja Iman Harap Kasih (IHAKA) berhasil menjangkau jemaat yang belum memiliki latar belakang teologi formal, namun memiliki kerinduan untuk melayani secara aktif dalam komunitas sel (KOMSEL). Kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis dan pemahaman rohani yang kontekstual, sesuai dengan dinamika pelayanan yang mereka jalani.

Pelatihan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama: (1) workshop interaktif yang membahas karakter pemimpin rohani, teknik memimpin diskusi firman, komunikasi pastoral, dan pelayanan berbasis kasih; (2) refleksi dan pemuridan kontekstual, di mana peserta menyusun

rencana pelayanan pribadi sesuai konteks jemaat; dan (3) pendampingan serta evaluasi, yang dilakukan melalui observasi kegiatan, umpan balik jemaat, dan refleksi kelompok. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan reflektif, sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami pembentukan karakter dan spiritualitas. Pelatihan ini menekankan pembentukan karakter pemimpin rohani yang melayani dengan kasih dan integritas, sebagaimana ditekankan dalam prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen

Salah satu hasil utama dari pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan firman Tuhan secara relevan dan komunikatif. Para pelayan dilatih untuk mengembangkan materi firman agar lebih mudah dipahami oleh jemaat, dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan rohani masa kini. Setiap poin firman yang disampaikan diikuti dengan ruang diskusi, di mana jemaat dapat menyaksikan pengalaman pribadinya dan merespons secara interaktif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun keterlibatan jemaat dan memperdalam pemahaman mereka terhadap firman Tuhan.



(Gambar 1 & 2.) Pelatihan Kepemimpinan di Jemaat (IHAKA).

Pelayan yang mengikuti pelatihan ini rata-rata melayani firman sebanyak 1–2 kali dalam sebulan, tergantung pada jadwal dan fokus pelayanan. Jumlah jemaat yang hadir dalam ibadah KOMSEL biasanya berkisar antara 5 hingga 6 orang. Pelayanan dilakukan secara bergiliran, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk bertumbuh dalam peran yang berbeda baik sebagai pembawa firman, pemimpin pujian, maupun pendoa syafaat. Sistem ini mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki dalam komunitas. Mereka tidak hanya menyampaikan firman, tetapi juga membentuk suasana ibadah yang utuh dan membangun. Ibadah dimulai dengan pujian dan penyembahan, dilanjutkan dengan penyampaian firman yang interaktif, dan ditutup dengan doa syafaat, doa makan, doa persembahan, serta doa berkat. Struktur ini membantu pelayan KOMSEL untuk memimpin ibadah dengan alur yang jelas dan penuh makna.

Ruang diskusi setelah setiap poin firman menjadi ciri khas pelayanan KOMSEL di IHAKA. Jemaat diberi kesempatan untuk menyaksikan pengalaman pribadi mereka yang relevan dengan materi yang dibahas. Hal ini menciptakan suasana ibadah yang hidup, di mana firman Tuhan tidak hanya didengar, tetapi juga diresponi secara aktif dan kontekstual. Pelayan dilatih untuk memfasilitasi diskusi dengan empati dan kepekaan, sehingga jemaat merasa aman untuk berbagi dan bertumbuh bersama.

Setelah firman dan doa selesai, ibadah selalu ditutup dengan makan bersama sebagai bentuk persekutuan yang mempererat relasi antarjemaat. Kegiatan informal ini menjadi ruang pemulihan dan penguatan komunitas, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diterima. Pelatihan ini menekankan bahwa relasi yang sehat adalah fondasi pelayanan yang berdampak, dan makan bersama menjadi sarana sederhana namun efektif untuk membangun kepercayaan dan kebersamaan.

Selain aspek teknis dan relasional, pelatihan ini juga membentuk kesadaran spiritual yang lebih dalam. Para pelayan mulai menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan rohani jemaat, kemampuan mendengarkan, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin ibadah, tetapi juga sahabat rohani yang hadir dalam pergumulan dan pertumbuhan jemaat.



(Gambar 3 & 4.) Pelatihan Kepemimpinan dan Pertemuan KOMSEL.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah membentuk generasi pelayan KOMSEL yang lebih percaya diri, komunikatif, dan berdampak. Meskipun tanpa latar belakang teologi formal, mereka kini mampu melayani dengan hati, memahami firman secara kontekstual, dan menciptakan ruang ibadah yang hidup dan membangun. Pelatihan ini menjadi titik awal transformasi pelayanan KOMSEL di IHAKA, sekaligus model pemberdayaan jemaat yang dapat diterapkan di gereja lokal lainnya.

Data Kuantitatif Pelatihan Kepemimpinan Rohani KOMSEL IHAKA

No	Indikator Kegiatan	Jumlah / Rata-rata	Keterangan
1	Jumlah peserta pelatihan	6 orang	Jemaat aktif KOMSEL tanpa latar belakang teologi formal
2	Rata-rata kehadiran ibadah KOMSEL	5–6 orang per pertemuan	Ibadah dilaksanakan secara bergilir di rumah jemaat
3	Frekuensi pelayanan firman tiap pelayan	1–2 kali per bulan	Disesuaikan dengan jadwal dan kesiapan masing-masing pelayan
4	Jumlah sesi pelatihan yang dilaksanakan	3 sesi utama	Workshop, refleksi pemuridan, dan pendampingan
5	Rata-rata durasi ibadah KOMSEL	90–120 menit	Termasuk pujian, firman, diskusi, doa, dan makan bersama
6	Persentase jemaat yang berdiskusi	80% dari peserta hadir	Terlibat dalam diskusi setelah penyampaian poin firman
7	Jumlah doa yang dipimpin dalam ibadah	4 jenis doa	Syafaat, makan, persembahan, dan berkat
8	Frekuensi makan bersama setelah ibadah	100% pertemuan	Dilakukan setiap selesai ibadah sebagai bentuk membangun relasi jemaat



(Gambar 5 & 6.) Ibadah diakhiri dengan acara makan-makan, sekaligus refleksi Pembinaan Kepemimpinan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil menjawab kebutuhan jemaat awam Gereja Iman Harap Kasih (IHAKA) dalam memperlengkapi diri sebagai pemimpin Kelompok Sel (KOMSEL). Melalui pendekatan partisipatif dan refleksi kontekstual, peserta yang sebelumnya belum memiliki latar belakang teologi formal mampu memahami peran kepemimpinan rohani secara praktis dan relevan dengan konteks pelayanan rumah tangga. Pelatihan yang dilakukan dalam tiga tahap—workshop, refleksi, dan pendampingan—menjadi ruang pembelajaran yang inklusif dan membangun. Hasil kegiatan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri peserta, kemampuan berdiskusi firman,

serta kualitas relasi pelayanan. Ibadah KOMSEL yang dipimpin oleh peserta berlangsung dengan durasi yang konsisten, partisipasi jemaat yang tinggi, dan suasana yang hangat melalui doa dan makan bersama. Pendampingan pasca pelatihan turut memperkuat komitmen peserta dalam melayani dengan kesetiaan dan kerendahan hati. Hal ini membuktikan bahwa pelayanan jemaat awam dapat berkembang secara kontekstual dan bertahap, asalkan didukung oleh pembinaan yang sederhana namun bermakna. Kegiatan PKM ini membuka harapan baru bagi gereja lokal dalam membina pelayan awam secara berkelanjutan. Pelayanan bukanlah sekadar aktivitas rutin, melainkan panggilan hidup yang dapat dijalani oleh siapa saja yang bersedia belajar dan bertumbuh. Model pelatihan ini dapat direplikasi di komunitas gereja lain dengan penyesuaian konteks, sebagai upaya memperluas dampak pelayanan dan memperkuat tubuh Kristus melalui komunitas kecil yang hidup dan aktif.

PENGAKUAN / ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya yang memungkinkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana pembelajaran akademik, tetapi juga ruang pertumbuhan rohani dan pelayanan yang bermakna bagi penulis secara pribadi.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh jemaat Gereja Iman Harap Kasih (IHAKA), khususnya para peserta pelatihan pemimpin KOMSEL, yang telah membuka hati dan rumah mereka untuk proses pembinaan ini. Terima kasih juga kepada para penatua dan pemimpin gereja yang telah memberikan dukungan, kepercayaan, dan ruang pelayanan yang membangun.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh tim pelaksana PKM yang telah memberikan arahan, masukan, dan semangat selama proses perencanaan hingga evaluasi. Tidak lupa, kepada rekan-rekan mahasiswa dan sahabat seperjalanan yang telah menjadi tempat berbagi, refleksi, dan doa. Semoga segala upaya kecil ini menjadi benih yang bertumbuh bagi pelayanan jemaat awam yang setia dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2001). *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda*. Broadman & Holman Publishers.
- Brown, T. A. (2011). *Leadership in Christian ministry: A practical guide*. Harvest House Publishers.
- Clinton, J. R. (2012). *The making of a leader: Recognizing the lessons and stages of leadership development* (2nd ed.). NavPress.
- Coleman, R. E. (2016). *The master plan of evangelism* (2nd ed.). Baker Academic.
- Dewantara, N. O., & Afaradi, A. (2025). *Kepemimpinan gembala KOMSEL sebagai pemimpin pelayanan berdasarkan Markus 10:42–45*. Widya Sari Press.
- Hosea, A. (2020). Fenomena kelompok sel dalam gereja lokal. *Diegesis: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(1), 1–2. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i21-11>
- Jewadut, F. R., Loustar, J., & Nirmala. (2023). Peran komunitas basis gerejawi bagi efektivitas pelaksanaan karya pastoral partisipatif dan kontekstual. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 23(2), 215. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.504>
- Nainggolan, J. P., & Zega, Y. K. (2021). Konsep kelompok sel sebagai revitalisasi pendidikan agama Kristen dalam gereja. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.24>
- Ogden, G. (2007). *Transforming discipleship: Making disciples a few at a time*. InterVarsity Press.
- Rahayu, Y. F. (2021). Kelompok sel sebagai pengikat kasih dalam tubuh Kristus. *Jurnal Transformasi Pelayanan*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.37731/log.v3i1.63>
- Saragih, D. (2020). Pengaruh komunitas sel terhadap keterlibatan pelayanan jemaat di gereja lokal. *Jurnal Teologi Veritas*, 21(2), 45–60.
- Setyawan, Y., & Manurung, R. (2023). Kepemimpinan pelayan dalam gereja lokal: Meneladani Kristus dalam kasih dan kerendahan hati. *Jurnal Teologi Veritas*, 21(1), 30.
- Siswanto, K., Tobi, O. R., & Hotta, D. (2024). *Pemimpin yang sukses dari perspektif kepemimpinan Kristen*. Widina Media Utama.
- Widjaja, I. (2019). Perkembangan KOMSEL pelajar dalam pertumbuhan rohani jemaat GBI Graha Pena Jakarta. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 5(2), 92. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i2.6>
- Wowor, C. E. (2022). KOMSEL sebagai wadah pemuridan dalam gereja lokal. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(2), 101–115.